



Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja

Wibi Wijaya¹, Yenita Yatim², Yuhelna³

¹Program Studi Pendidikan IPS, ²Program Studi Pendidikan Sosiologi, ³Studi Humanitas, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: wibiwijaya8@gmail.com

Abstrak

Munculnya media sosial dan alat-alat komunikasi serba efektif dan efisien merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan lahirnya manusia-manusia individual dan egois. Orang cenderung melakukan hal-hal yang lebih pragmatis untuk berinteraksi sosial. Melakukan kontak sosial secara langsung diasumsikan sebagai sesuatu yang ribet, tidak memberi keuntungan, membuang waktu bahkan dikatakan ketinggalan zaman. Namun berubahnya interaksi di media sosial tersebut memberikan dampak negatif salah satunya yaitu tindakan *cyberbullying*. Tindakan *cyberbullying* biasanya terjadi pada remaja terutama remaja pada usia sekolah. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap fenomena *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan dengan purposive sampling dan dengan jumlah informan 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena tindakan *cyberbullying* pada remaja yaitu 1) pelaku dan korban *cyberbullying* adalah remaja dan 2) media sosial dianggap teman curhat paling tepat.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Media Sosial, Remaja*

Abstract

The emergence of social media and all effective and efficient communication tools is one of the factors that has resulted in the birth of individual and selfish human beings. People tend to do things that are more pragmatic for social interaction. Making direct social contact is assumed to be complicated, not profitable, a waste of time and even said to be out of date. However, the changing interactions on social media have a negative impact, one of which is cyberbullying. Cyberbullying usually occurs in adolescents, especially teenagers at school age. This paper aims to reveal the phenomenon of cyberbullying in adolescents. This study used a method with data collection techniques through observation and interviews. Informant selection technique with purposive sampling and the number of informants 12 people. The results of the study show that the phenomenon of cyberbullying in adolescents is 1) the perpetrators and victims of cyberbullying are teenagers and 2) social media is considered the most appropriate confidante.

Keywords: *Cyberbullying, Social Media, Teenager*

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media sosial juga menjadi sarana untuk penggunaannya dalam menggali berbagai informasi (Cahyono, 2016). Media sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuan media

sosial itu sendiri dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu (Putri, 2016). Seperti yang dikemukakan oleh Henderi, bahwa media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem (Henderi, 2007: 3)

Sedangkan menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Kotler, Keller 2012: 568). Teknologi-teknologi web baru memudahkan semua orang untuk membuat dan yang terpenting menyebarluaskan konten mereka sendiri. Seperti post di Blog, tweet, instagram, facebook, atau video di YouTube yang dapat direproduksi dan dilihat oleh jutaan orang secara gratis. Pemasang iklan tidak harus membayar banyak uang kepada penerbit atau distributor untuk memasang iklannya. Sekarang pemasang iklan dapat membuat konten sendiri yang menarik dan dilihat banyak orang (Zarella, 2010:2).

Akan tetapi perkembangan teknologi berupa media sosial tersebut tidak diimbangi dengan dampak penggunaannya, seperti cyberbullying. Seperti dalam tulisan Alamsyah (2010) "cyberbullying merupakan bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia cyber". Karena terpancing rasa keingintahuan yang besar, para remaja memang dapat dikatakan sangat rawan melakukan cyberbullying dalam penggunaan jejaring sosial.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah

menjadi candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari smartphone. Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, LINE, Whatsapp, Blackberry Messenger. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan khusus dalam menarik banyak pengguna media sosial yang mereka miliki. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja betah berlama-lama berselancar di dunia maya. Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti televisi, radio, atau koran

dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Para pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan jaringan internet tanpa biaya yang besar dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah. Para pengguna media sosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan (Primasti, 2018).

Tidak heran para remaja saat ini menggunakan media sosial dengan menggunakan bahasa yang tidak selayaknya sampai pada tindakan cyberbullying yang banyak memiliki banyak dampak. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait fenomena cyberbullying di kalangan remaja secara lebih mendalam. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena cyberbullying di kalangan remaja khususnya pada pelajar SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah/*natural setting* yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah (Sugiyono, 2016).

Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah observasi terlibat dan wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretasi peneliti.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu cara pengambilan subjek penelitian yang akan menjadi informan dalam penelitian yang berdasar pada kriteria tertentu yakni kriteria inklusif dan eksklusif (Syamsunie, 2018). Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara sengaja dengan beberapa kriteria tertentu. Informan diambil dari remaja yang berstatus pelajar SMP dan SMA di Kota Padang khususnya pengguna jejaring media sosial Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 12 orang dengan rincian 2 orang pelaku *cyberbullying*, 3 orang pengguna media sosial facebook, twitter, instagram dan youtube, dan 4 orang korban *cyberbullying*, kemudian 3 orang biasa pengguna media sosial dan kemudian dibedakan kembali menjadi perempuan dan laki-laki.

Selanjutnya, untuk mengukur validitas keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan teknik triangulasi yaitu teknik triangulasi data. Kemudian analisis data dilakukan dengan mereduksi data sesuai dengan tujuan penelitian dan membuang data yang dianggap tidak perlu. Kemudian penulis menganalisa data yang sudah dipilah untuk kemudian ditarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Sehingga didapatkan hasil penelitian tentang *cyberbullying* yang representatif yang berguna bagi banyak pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengguna internet telah meningkat setiap waktu. Internet adalah sebuah sistem informasi global yang terhubung secara logika oleh address yang unik secara global yang berbasis pada Internet Protocol (IP), mendukung komunikasi dengan menggunakan TCP/IP, menyediakan, menggunakan, dan membuatnya bisa diakses baik secara umum maupun khusus (Greenlaw & Hep, 2001). Sumber lain mendefinisikan internet sebagai sebuah jaringan besar yang menghubungkan jaringan komputer baik dari organisasi bisnis, organisasi pemerintahan, dan sekolah-sekolah dari seluruh dunia secara langsung dan cepat (Turban, Rainer, & Potter, 2005). Penggunaannya dapat mencakup semua usia, dari kalangan kanak-kanak sampai dewasa.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan fungsi dan tujuan internet tidak hanya diperuntukkan untuk keperluan edukasi dan komersial, melainkan dikembangkan lebih lanjut untuk fungsi komunikasi yang disebut dengan media sosial. Media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar teknologi Web 2.0 dan mendukung penciptaan serta pertukaran user-generated content, juga memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi dalam komunikasi dan dikeas dalam bentuk yang beragam, baik blog, jejaring sosial, forum, wiki dan lain-lain (Kaplan & Haenlein, 2010).

Cyberbullying di Kalangan Remaja

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yaitu tindakan *cyberbullying*, dimana seorang remaja yang mengintimidasi seseorang yang dianggap lemah. Intimidasi yang terjadi yaitu melalui sarana teknologi, melalui jejaring media sosial, khususnya facebook dan instagram. Sebelum *cyberbullying*, hal yang terjadi terlebih dahulu ialah tindakan *bullying*. Yakni, tindakan yang kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok untuk menyakiti korban.

Tindakan *bullying* dapat berupa fisik, dengan cara menampar atau mencederai, kemudian dapat berupa verbal, ini biasanya dengan cara menghina, mengolok, juga memaki dan mengancam. Namun tindakan *bullying* melalui media *cyber* ini lebih ke tindakan berupa verbal. Yakni bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Pada kasus *cyberbullying* yang ditemukan di lapangan, pelaku

memang menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan menuliskan apa yang sedang dialaminya ke media sosial facebook dan instagram.

Dampak dari tindakan *cyberbullying* yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi aspek psikologis, fisik, dan juga sosial. Dampak psikologis terhadap remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, hal tersebut dapat menimbulkan rasa sedih, terluka, stress, tekanan emosional, dan yang paling parah dapat menimbulkan perasaan depresi yang berujung keinginan untuk bunuh diri.

Dampak dari tindakan *cyberbullying* yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi aspek psikologis, fisik, dan juga sosial. Dampak psikologis terhadap remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, hal tersebut dapat menimbulkan rasa sedih, terluka, stress, tekanan emosional, dan yang paling parah dapat menimbulkan perasaan depresi yang berujung keinginan untuk bunuh diri.

Oleh karena itu, perlunya ada tindakan pencegahan yang bisa dilakukan untuk meminimalisir tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh kalangan remaja. Didikan orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam tindakan pencegahan tersebut. Edukasi tentang penggunaan media sosial sebaiknya diberikan sehingga remaja bisa cerdas dalam menggunakan media sosial dan terhindari dari tindakan *cyberbullying* ataupun menjadi korban. Lingkungan sosial yang baik juga dapat menjadi pengaruh yang besar terhadap perilaku seorang remaja.

Pelaku dan Korban *Cyberbullying* Adalah Remaja

Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada remaja karena pada usia ini banyak terjadi perubahan baik psikis atau fisik yang dialami sebagai masa transisi antara anak-anak ke usia dewasa, yang menuntut mereka tampil sebagai sosok yang berbeda yaitu menjadi apa yang diinginkan dan meninggalkan kenyamanan pada usia anak-anak. Berdasarkan dari data yang ditemukan di lapangan bahwa pelajar yang merupakan remaja dengan usia 15-20 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa informan dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 15-20 tahun.

Pada dasarnya, masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati diri yang sesungguhnya dan mencari sesuatu yang baru untuk dikenalnya. Seperti informan dalam penelitian ini yang menggunakan media sosial berupa facebook, instagram dan youtube. Akan tetapi data di lapangan menunjukkan bahwa yang memiliki akun youtube hanya 2 orang, sedangkan hampir semua informan memiliki media sosial facebook dan instagram. Mereka memiliki akun media tersebut dengan alasan tersendiri. Dalam tradisi sosiopsikologis, banyak yang berkonsentrasi pada pengaruh individu dari media, namun pada akhirnya saat ini kita beralih pada bagaimana individu diyakini terpengaruh karena media (Little John, 2009:422). Dimana dengan hadirnya berbagai macam kecanggihan teknologi membuat banyaknya individu serta intensitas penggunaan media, yang akan memengaruhi orang lain dalam penggunaan media sosial yang juga memiliki dampak positif dan negatif.

Salah satu informan yang bernama Annisa remaja berusia 17 tahun ini melakukan cyberbullying karena merasa sakit hati dan tersinggung atas perlakuan teman-temannya ketika dirinya menjadi korban dan pelaku cyberbullying. Ada teman yang menjelek-jelekannya, sehingga dirinya merasa sakit hati dan memilih facebook dan instagram untuk melampiaskan kemarahannya, dengan mengeluarkan kalimat kasar. Menurutnya cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk membalas rasa sakit hati kepada temannya tersebut.

Pada dasarnya, memang pada saat remaja mereka akan mencoba melakukan hal-hal baru. Seperti pacaran di usia remaja, ketika hubungan itu berakhir mereka akan merasakan sakit hati. Kemudian mencari tempat yang

dirasa cocok untuk berbagi. Media sosial seperti facebook dan instagram menjadi pilihan, hingga akhirnya tanpa disadari mereka melakukan tindakan *cyberbullying*.

Media Sosial Dianggap Teman Curhat Paling Tepat

Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, begitu pula dengan kalangan remaja. Salah satu alasan mengapa media sosial sangat populer adalah karena memungkinkan pengguna untuk mengubah pengalaman mereka dan berinteraksi dengan jaringan internet. Dengan banyaknya teknologi baru dan perkembangan jaringan sosial saat ini, ada banyak manfaat dan alasan bagi semua orang, termasuk pelajar dan remaja untuk menggunakan media sosial.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa, beberapa informan mengatakan bahwa media sosial facebook dan instagram merupakan tempat yang paling tepat untuk bercerita terutama ketika suasana hati sedang tidak baik-baik saja. Seperti yang diceritakan oleh Riko, dirinya mengungkapkan bahwa semua masalah yang dia rasakan bisa di-*update* ke status di media sosial pribadi miliknya.

Senada dengan Riko, Natasya remaja yang menjadi korban *cyberbullying* juga memilih menyampaikan apa yang dirinya alami ke media sosial facebook dan instagram. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya, jika dilihat dari intensitas semua pengguna media sosial. Menurut penuturan Natasya dirinya sering di ejek, dihina, dipermalukan oleh teman-temannya ketika berada di sekolah. Lalu menurutnya cara yang paling tepat untuk membalas perlakuan teman-temannya tersebut adalah dengan meng-*update* status berupa kata-kata kasar yang sedang dirinya rasakan ke media sosial pribadi baik facebook dan instagram yang ia miliki. Hal tersebut banyak menuai komentar negatif dari para sesama pengguna media sosial lainnya, tak terkecuali teman-teman sekolahnya. Sehingga di dalam kolom komentar memicu reaksi dari teman-temannya termasuk yang melakukan penghinaan kepada dirinya.

Kondisi ini adalah bentuk nyata bahwa penyebaran informasi di media sosial tidak dapat dikontrol dengan mudah. Suatu unggahan yang ditulis oleh seseorang bisa saja dihapus oleh orang yang mengunggah tersebut, tetapi jejak digital tersebut tidak akan hilang begitu saja apabila orang lain juga membagikan unggahan tersebut dan masih memiliki dokumen unggahan dalam bentuk *screenshot* atau tautan. Selain itu, unggahan akan tetap terekam secara otomatis dalam server media sosial sebagai *back up* otomatis. Berdasarkan temuan di lapangan dari semua informan menunjukkan bahwa bentuk *cyberbullying* diawali dengan tindakan *bully* di lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya yang dialami oleh remaja yang menjadi informan pada penelitian ini.

Kemudian triangulasi data dilakukan pada 2 informan yang menggunakan media sosial baik itu facebook dan instagram. Ternyata menurut informan bernama Yulia sebagai orang dewasa melihat *cyberbullying* yang dilakukan remaja sudah sangat melampaui batas. Namun sebagai orang lain yang melihat tindakan tersebut justru terkesan mendiamkan tindakan *cyberbullying* tersebut tanpa ada pembelaan atau tindakan lain sebagai bentuk rasa empati dari tindakan tersebut. Namun berdasarkan wawancara dengan Yulia, orang dewasa lain dan remaja sekalipun jika melihat status dari teman di dalam media sosial terdapat unsur menyinggung perasaan orang lain dengan kalimat kasar yang ditunjukkan pada sekelompok orang. Mereka cenderung akan mengabaikan "status" itu, karena mereka menganggap tidak ada kaitanya dengan diri mereka. Akan tetapi tidak jarang pula yang membalas komentar pada status seseorang karena mereka ingin terlihat eksis dan menjadi sesuatu kebiasaan. Disinilah letak meluasnya tindakan *cyberbullying* yang sering terjadi pada media sosial khususnya facebook dan instagram. Selain memang lemahnya kontrol dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman sebaya dan

lingkungan masyarakat lainnya. Dari kasus yang terjadi dan ditemukan di lapangan, *cyberbullying* yang terjadi yaitu *Cyberstalking* (Merendahkan) Perilaku merendahkan orang lain dengan media elektronik agar korbannya merasa tidak berdaya dan mengalami ketakutan yang signifikan dan *Flaming* yang merupakan perkelahian *online* menggunakan pesan elektronik dengan bahasa marah dan vulgar.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan, bagaimana remaja yang merupakan remaja berumur 15-20 tahun dapat melakukan tindakan *cyberbullying*, diantaranya ialah, dari hasil wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan jawaban bahwa lingkungan berpengaruh dalam penggunaan jejaring media sosial facebook dan instagram. Dalam penggunaan jejaring sosial, remaja masih sangat membutuhkan kontrol dari orang terdekat, terlebih orang tua. Terkait karena adanya peluang dan belum ada kontrol khusus bagi pengguna yang menyalahgunakan media sosial. Dampak imitasi dalam penggunaan jejaring sosial terhadap individu, yang sangat berpengaruh terhadap remaja. Sehingga itu dapat menjadi peluang untuk melakukan *cyberbullying* dan tindakan kekerasan lainnya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R., 2011. "Pengertian Cyberbullying dan Bagaimana Bentuknya". <http://infopsikologi.com/apa-pengertian-cyberbullying-dan-bagaimana-bentuknya/>. (diakses, 5 Desember 2022).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Greenlaw, R., & Hep, E. (2001). *Inline/online: fundamentals of the internet and the world wide web*. Osborne: McGraw-Hill
- Henderi, Muhammad Yusup, Yuliana Isma Graha. 2007. *Pengertian Media Sosial*, (Online),(<http://wlipurn.blogspot.co.id/2017/04/wlipurn.html>, diakses pada 19 Februari 2023).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business horizons*, 53 (1), 59- 68
- Kotler, P. & Keller, K.L. (2012), *Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi ke 12*. Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn, W., Stephen. Foss. A. K. 2009. "*Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*". Jakarta :Salemba Humanika
- Primasti, D., & Dewi, S. I. (2018). Pengaruh media sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja (*cyberbullying*). *Reformasi*, 7(2).
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan pola aktivitas penggunaan internet serta media sosial pada siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17-22.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsunie, C. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan* (1st ed.). Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Turban, E., Rainer, R. K., & Potter, R. E. (2005). *Introduction to Information Technology*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Zarella. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Oreilly Media. USA.